

**IMPLEMENTASI QRIS SEBAGAI STRATEGI DIGITALISASI
TRANSAKSI UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI PADA UMKM
WARUNG MAKAN NYANYU**

Andi Nur Ram Shafira

Universitas Tadulako
andinurram11@gmail.com

Erwinsyah

Universitas Tadulako
erwinsyahsee@gmail.com

Phatra Anggana Djuri

Universitas Tadulako
phatrauntad@gmail.com

Femilia Zahra

Universitas Tadulako
femiliazahra@untad.ac.id

ABSTRACT

Digital transformation is essential for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to improve efficiency and competitiveness. The Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), introduced by Bank Indonesia, unifies multiple digital payment codes into a single national standard. This study aims to describe the implementation of QRIS at Warung Makan Nyanyu in Palu City, focusing on efficiency benefits, challenges, and adaptation strategies. A qualitative case study was employed, using semi-structured interviews, direct observation, and transaction documentation. The findings reveal that QRIS enhances transaction speed, provides automatic recording that reduces manual errors, and minimizes risks associated with cash handling. However, challenges include unstable internet connectivity, low digital literacy among some customers, and the burden of the Merchant Discount Rate (MDR). Strategies adopted include providing backup data packages, educating customers, and offering digital payment discounts. The study highlights QRIS as not only a payment tool but also a vital instrument for MSME digital transformation and financial inclusion.

Keywords: *Accounting Information System, MSMEs, QRIS, Digital Transformation*

ABSTRAK

Transformasi digital menjadi kebutuhan penting bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing. *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) merupakan inovasi Bank Indonesia yang menyatukan berbagai kode pembayaran digital ke dalam satu standar nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi QRIS pada Warung Makan Nyanyu di Kota Palu, dengan fokus pada manfaat efisiensi, hambatan, dan strategi adaptasi. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi transaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS meningkatkan kecepatan pembayaran, mempermudah pencatatan otomatis, serta mengurangi risiko kehilangan uang tunai. Namun, hambatan berupa keterbatasan internet, rendahnya literasi digital, dan beban biaya *Merchant Discount Rate* (MDR) masih ditemui. Strategi yang dilakukan meliputi penyediaan paket data cadangan, edukasi pelanggan, serta promosi diskon. Penelitian ini menegaskan bahwa QRIS tidak hanya sarana pembayaran, melainkan instrumen penting dalam transformasi digital UMKM dan inklusi keuangan.

Kata kunci: Sistem Informasi Akuntansi, UMKM, QRIS, Transformasi Digital

PENDAHULUAN

Dalam era disrupsi teknologi yang kian cepat, transformasi digital telah menjadi keniscayaan bagi seluruh pelaku usaha, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Perubahan cara masyarakat berinteraksi, bertransaksi, dan menjalankan kegiatan ekonomi menuntut pelaku UMKM untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu beradaptasi dan tumbuh melalui pemanfaatan teknologi digital secara strategis. Di tengah dominasi ekonomi digital, pemanfaatan teknologi informasi tidak hanya dipandang sebagai alat bantu, melainkan sebagai enabler utama bagi keberlangsungan dan pengembangan usaha. UMKM di Indonesia memiliki peran vital dalam perekonomian nasional. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM di Indonesia saat ini tercatat sekitar 64,2 juta unit. UMKM memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07% atau setara dengan Rp8.573,89 triliun. Selain itu, UMKM juga berperan besar dalam perekonomian nasional dengan menyerap sekitar 117 juta tenaga kerja, atau 97% dari total angkatan kerja, serta mampu menghimpun hingga 60,4% dari total investasi pada semester I tahun 2021. Namun, kontribusi besar ini tidak serta-merta sejalan dengan tingkat

kesiapan digital UMKM itu sendiri. Sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala struktural dan teknis dalam proses digitalisasi, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi yang relevan, minimnya literasi digital dan akuntansi, hingga keterbatasan modal untuk mengadopsi sistem berbasis teknologi informasi. Perkembangan teknologi yang begitu cepat tercermin dari berbagai kemajuan di bidang teknologi pada era modern saat ini. Berbagai negara telah banyak memanfaatkan sarana dan prasarana berbasis teknologi canggih. Hal serupa juga terlihat di Indonesia yang kini memasuki era digital, ditandai dengan semakin meningkatnya penggunaan internet oleh masyarakat. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan pada pola transaksi masyarakat Indonesia. Salah satu inovasi yang menjadi tonggak penting *adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*, yang diluncurkan oleh Bank Indonesia untuk menyatukan berbagai jenis QR code pembayaran digital. QRIS memungkinkan konsumen melakukan pembayaran hanya dengan memindai satu kode, tanpa memerlukan uang tunai atau kartu fisik. Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), penggunaan QRIS memberikan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, keamanan transaksi, dan akses terhadap pencatatan penjualan yang lebih rapi. Hal ini sejalan dengan visi transformasi digital UMKM, di mana pelaku usaha dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat daya saing dan memperluas pasar. Sistem pembayaran yang berbasis digital dapat memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya yang beraneka ragam serta menjalani kehidupan menjadi lebih efektif dan efisien (Tarntang *et al.*, 2019). Pada tahun 2020, jumlah pengguna internet di Indonesia tercatat mencapai 175,4 juta jiwa dari total populasi sekitar 272,1 juta jiwa. Artinya, sekitar 64% penduduk Indonesia telah terhubung dengan dunia maya. Jika dibandingkan dengan tahun 2019, angka tersebut menunjukkan peningkatan sekitar 17% atau setara dengan tambahan 25 juta pengguna internet (www.apjii.or.id). Warung Makan Nyanyu, sebuah usaha kuliner skala kecil di Kota Palu, telah mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran sejak awal 2023. Keputusan ini dilatarbelakangi oleh keinginan pemilik untuk mempermudah pelanggan yang semakin terbiasa dengan pembayaran nontunai sekaligus mendapatkan pencatatan transaksi yang otomatis

dari penyedia layanan QRIS. Meskipun penerapan QRIS menawarkan berbagai kemudahan, terdapat pula tantangan yang dihadapi seperti literasi digital yang terbatas, kendala koneksi internet, dan adaptasi pelanggan yang masih lebih nyaman membayar tunai. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan QRIS di Warung Makan Nyanyu, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Salah satu aspek penting dalam transformasi digital UMKM yang kerap diabaikan adalah pemanfaatan metode pembayaran digital berbasis QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). Padahal, Bank Indonesia sebagai regulator sistem pembayaran terus mendorong penerapan transaksi non-tunai, terutama untuk mengurangi jumlah uang tunai yang beredar. Langkah ini juga bertujuan menekan biaya pencetakan uang, yang menjadi beban terbesar kedua dalam laporan keuangan bank sentral setelah biaya operasional kebijakan moneter (Saputri, 2020). Penggunaan sistem pembayaran berbasis QR-Code dinilai mampu memberikan efisiensi di berbagai bidang (Angelita *et al.*, 2020). Dalam kerangka digitalisasi, QRIS hadir sebagai alternatif pembayaran non-tunai yang lebih praktis dan efektif (Lestari *et al.*, 2021). Namun, masih banyak pelaku UMKM yang melihat QRIS sebatas layanan tambahan bagi konsumen, bukan sebagai strategi penting untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha. Kondisi ini membuat sebagian UMKM enggan mengadopsinya atau tidak mengoptimalkan penggunaannya. Akibatnya, mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh data penjualan yang lebih akurat, memperkuat citra bisnis modern, serta menjangkau konsumen yang sudah terbiasa dengan metode pembayaran digital. Selain itu, tanpa penerapan QRIS, pencatatan transaksi masih bergantung pada cara manual yang berisiko menimbulkan kesalahan dan kurang mendukung pengelolaan usaha dalam jangka panjang.

TELAAH LITERATUR

Quick Response Cide Indonesia Standard “QRIS”

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan kode QR yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan standar khusus sehingga dapat dipakai

oleh seluruh aplikasi pembayaran berbasis QR, seperti OVO, GoPay, LinkAja, Dana, dan lainnya. Kode QRIS disediakan oleh pedagang atau penjual, sementara konsumen dapat memanfaatkannya melalui dompet digital, layanan mobile banking, maupun uang elektronik berbasis server. Dalam implementasinya, transaksi kartu ATM menggunakan GPN (Gerbang Pembayaran Nasional), sedangkan transaksi berbasis QR menggunakan QRIS. Keunggulan QRIS adalah fleksibilitasnya, karena dapat dipakai oleh berbagai kalangan, mulai dari pedagang kecil hingga merchant besar di pusat perbelanjaan, tanpa membutuhkan mesin EDC—cukup dengan mencetak kode QR di kertas biasa. Perlu dicatat, QRIS bukanlah aplikasi atau instrumen pembayaran baru, melainkan antarmuka yang mempermudah proses transaksi (Bank Indonesia, 2019). Peluncuran QRIS sendiri menjadi bagian dari implementasi Visi Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025 yang diumumkan pada Mei 2019. Dalam peresmian tersebut, Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo, menegaskan bahwa QRIS dengan semangat UNGGUL (Universal, Gampang, Untung, dan Langsung) ditujukan untuk meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat inklusi keuangan, serta mendukung kemajuan UMKM dengan harapan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan sebuah kerangka kerja terpadu yang mencakup formulir, dokumen, hingga laporan yang dirancang untuk menghasilkan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh perusahaan (Al-Delawi & Ramo, 2020). Sistem ini mencakup data penting, mulai dari pendapatan, pengeluaran, informasi pelanggan, data karyawan, hingga aspek perpajakan. Beberapa data spesifik yang harus dicatat dalam SIA antara lain pesanan penjualan, laporan analisis, permintaan pembelian, faktur, persediaan, penggajian, dan laporan keuangan. Tujuan utama dari SIA adalah mengolah data akuntansi dan keuangan untuk menghasilkan laporan yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh manajemen maupun pemangku kepentingan. Fungsi inti SIA adalah menyajikan laporan keuangan yang menjadi acuan dalam keputusan manajerial (Knauer *et al.*, 2020). Selain itu, SIA mendukung terbentuknya sistem pengendalian internal yang baik, sehingga penyusunan

laporan keuangan dapat mengikuti prosedur dan regulasi yang berlaku, serta menghasilkan informasi yang valid dan dapat dipercaya. Dengan penerapan SIA, efisiensi serta ketepatan dalam pengelolaan data keuangan perusahaan dapat meningkat secara signifikan. Konsep ini diyakini dapat membantu perusahaan, termasuk skala regional, agar beroperasi lebih efektif, efisien, dan sejalan dengan tujuan organisasi.

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)

Usaha mikro dan menengah (UMKM) telah didefinisikan secara berbeda dalam literatur, baik oleh berbagai organisasi atau lembaga maupun peraturan perundang-undangan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UKM, UKM didefinisikan sebagai berikut.

1. Usaha kecil adalah usaha produktif yang dimiliki atau dimiliki oleh orang perseorangan yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi mandiri yang dijalankan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah atau besar yang memenuhi standar usaha kecil sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi mandiri yang dijalankan oleh orang perseorangan atau unit usaha non-anak perusahaan atau cabang dari usaha kecil atau besar dan memiliki omzet tahunan atau omzet penjualan yang memenuhi persyaratan dalam Kode Etik ini.

Digitalisasi UMKM

Perkembangan teknologi digital, seperti smartphone, internet, aplikasi web, aplikasi seluler, hingga media sosial, telah mendorong pertumbuhan bisnis digital. Teknologi digital memberikan kemudahan bagi perusahaan yang sedang

berkembang maupun UMKM dalam mengakses informasi, meningkatkan kinerja usaha, serta memperkuat ketahanan pada era normal baru. Kehadiran teknologi ini membuka peluang besar bagi UMKM untuk meningkatkan daya saing di tengah kompetisi industri yang semakin ketat. UMKM sendiri memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi serta memperkuat daya saing suatu negara (Pimoljinda & Siriprasertchok, 2018). Meski demikian, UMKM masih dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan akses pembiayaan, rendahnya kemampuan manajerial, akses terbatas terhadap teknologi modern, serta lemahnya hubungan dengan perusahaan besar. Lebih jauh lagi, pemanfaatan teknologi digital juga telah melahirkan model bisnis baru yang dikenal sebagai ekonomi berbagi. Model ini memungkinkan pemanfaatan sumber daya bersama melalui platform online di berbagai bidang, seperti pariwisata, perhotelan, jasa keuangan, dan transportasi (Puschmann & Alt, 2016). Bagian ini membahas teori-teori relevan yang menjadi dasar penelitian serta meninjau sejumlah studi terdahulu yang berfungsi sebagai tolok ukur dan pijakan untuk penelitian ini. Konsep yang ada dapat dijelaskan secara implisit tanpa harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam penerapan QRIS pada satu objek tertentu, yaitu Warung Makan Nyanyu. Lokasi penelitian berada di Kota Palu, dengan pelaksanaan pengumpulan data pada bulan Juli hingga Agustus 2025. Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara. Kedua, observasi langsung terhadap proses transaksi di warung dilakukan guna melihat implementasi QRIS dalam situasi nyata, termasuk respons pelanggan dan kendala yang muncul di lapangan. Ketiga, dokumentasi laporan transaksi dari penyedia layanan QRIS digunakan sebagai data sekunder untuk menganalisis pola pemasukan harian. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan narasumber, yaitu pemilik usaha. Pertanyaan wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan topik yang jelas namun tetap memberikan keleluasaan kepada narasumber untuk menjelaskan pengalamannya secara bebas.

Materi wawancara mencakup latar belakang penggunaan QRIS, proses penerapannya, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan QRIS di Warung Makan Nyanyu dimulai pada awal 2024, ketika pemilik usaha mendaftarkan diri sebagai merchant QRIS melalui salah satu bank swasta. Setelah proses pendaftaran selesai, pihak bank menyediakan stiker QRIS yang ditempel pada meja kasir. Sejak itu, pelanggan diberi pilihan untuk membayar menggunakan QRIS atau secara tunai. Pemilik warung secara aktif menawarkan opsi pembayaran digital ini kepada pelanggan, terutama kalangan muda yang sudah terbiasa dengan teknologi. Penerapan *Quick Response Code Indonesia Standard* sebagai metode pembayaran non tunai terhadap UMKM memiliki pengaruh positif hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya (Sihaloho *et al.*, 2020) (Saputri, 2020), menunjukkan bahwa diterapkannya sistem pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard memiliki pengaruh positif pada kemudahan transaksi cashless melalui pembayaran digital.

Proses Implementasi QRIS di Warung Nyanyu

Pendaftaran

Warung Nyanyu mendaftar ke bank mitra dengan melampirkan dokumen KTP dan rekening bank. (Saputri, 2020) menegaskan bahwa kemudahan registrasi merupakan kunci percepatan adopsi QRIS oleh UMKM

Verifikasi & penerimaan QRIS

Setelah diverifikasi, Warung Nyanyu menerima stiker QRIS dan file digital. (Rusnawati *et al.*, 2022) menyebutkan kecepatan proses verifikasi memperkuat motivasi merchant untuk menggunakan QRIS

Pemasangan stiker

Stiker QRIS ditempel di meja kasir agar terlihat jelas. Bank Indonesia (2020) melaporkan bahwa visibilitas stiker QRIS berpengaruh langsung pada peningkatan transaksi digital.

Sosialisasi ke pelanggan muda

Warung Nyanyu melakukan promosi “diskon Rp1.000 jika bayar via QRIS”.

Manfaat Efisiensi Transaksi

1. Transaksi lebih cepat karena pelanggan cukup scan dan bayar, tanpa harus menghitung uang kembalian. Konsisten dengan (Gultom & Yoestini, 2022) yang menemukan bahwa QRIS mempercepat layanan dan cocok dengan gaya hidup generasi muda yang serba cepat.
2. Setiap transaksi otomatis tercatat di aplikasi merchant, sehingga pemilik warung tidak perlu melakukan pencatatan manual. Persepsi kemudahan penggunaan ialah tingkatan keyakinan individu pada teknologi meyakini teknologi tersebut mampu membantu memudahkan individu dalam melakukan sesuatu (Humaidi *et al.*, 2022)
3. Mengurangi risiko kehilangan uang tunai dan salah hitung. (Fauziyah & Prajawati, 2023) menegaskan QRIS mengurangi kerawanan pencurian serta memberikan rasa aman bagi merchant kecil.

Hambatan Penerapan QRIS

Internet, di jam sibuk, koneksi internet sering tidak stabil membuat transaksi jadi gagal. (Maria & Widayati, 2020) menemukan masalah serupa pada UMKM di daerah dengan jaringan internet terbatas.

Literasi Pengguna

Beberapa pelanggan (khususnya orang tua) belum terbiasa dengan pembayaran digital dan masih lebih nyaman menggunakan uang tunai. Literatur: (Maria & Widayati, 2020) mencatat bahwa literasi digital rendah menjadi hambatan utama adopsi QRIS.

Biaya MDR (*Merchant Discount Rate*)

Warung merasakan adanya potongan kecil per transaksi, yang dianggap beban tambahan. Literatur: (Alifia *et al.*, 2024) juga melaporkan bahwa biaya MDR menjadi faktor resistensi sebagian pedagang kecil.

Strategi Mengatasi Hambatan

1. Penyediaan Paket Data Cadangan

Warung Nyanyu menyiapkan kuota internet cadangan khusus kasir agar transaksi tidak terganggu. Efektif karena meminimalisir kegagalan transaksi.

2. Edukasi Pelanggan

Pemilik warung melakukan demo penggunaan QRIS kepada pelanggan awam. Dari wawancara internal: $\pm 40\%$ pelanggan baru yang awalnya tidak tahu menjadi paham dan mencoba transaksi digital.

Integrasi dengan Kajian Terdahulu

1. Temuan di Warung Nyanyu konsisten dengan (Permana *et al.*, 2024) bahwa QRIS meningkatkan kecepatan layanan.
2. Sejalan dengan (Humaidi *et al.*, 2022) tentang akurasi pencatatan, hasil di lapangan menunjukkan pencatatan manual berkurang drastis.
3. Mayoritas responden juga percaya bahwa digitalisasi dapat menarik lebih banyak pelanggan, menyederhanakan pemasaran, dan mengurangi biaya (Permana *et al.*, 2024)
4. Hambatan yang ditemui (internet, literasi, MDR) serupa dengan laporan (Maria & Widayati, 2020) mengungkap mengapa QRIS tidak berdampak terhadap pendapatan, diantaranya koneksi internet yang tidak stabil, konsumen tidak memiliki paket data internet

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi QRIS di Warung Makan Nyanyu memberikan dampak positif dalam meningkatkan

efisiensi transaksi, baik dari aspek kecepatan, akurasi pencatatan, maupun keamanan finansial. Penerapan QRIS juga sejalan dengan tren perilaku konsumen muda yang lebih menyukai pembayaran digital. Meski demikian, hambatan utama seperti ketergantungan pada infrastruktur internet, rendahnya literasi digital sebagian pelanggan, serta beban biaya MDR masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Strategi yang dilakukan, yaitu penyediaan paket data cadangan, edukasi pelanggan, serta pemberian insentif diskon terbukti efektif dalam meningkatkan adopsi QRIS di warung ini. Saran bagi pelaku UMKM adalah agar tidak hanya memandang QRIS sebagai opsi tambahan, tetapi sebagai bagian dari strategi bisnis yang lebih luas untuk mendukung pencatatan keuangan dan pengelolaan usaha. Pemerintah dan penyedia jasa pembayaran perlu memperkuat dukungan berupa sosialisasi literasi digital, penyediaan infrastruktur yang lebih baik, serta evaluasi biaya MDR agar adopsi QRIS lebih merata. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak objek UMKM sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran QRIS dalam transformasi digital sektor usaha kecil di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Delawi, A. S., & Ramo, W. M. (2020). The impact of accounting information system on performance management. *Polish Journal of Management Studies*, 21(2), 36–48. <https://doi.org/10.17512/pjms.2020.21.2.03>
- Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah, H. (2024). Analisis Penggunaan Qris Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 25(1), 61–68. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v25i1.1273>
- Angelita, E., Manurung, P., Ayu, E., & Lestari, P. (1979). *Kajian Perlindungan E-Payment Berbasis Qr-Code dalam E-Commerce*. 4(1), 28–36.
- Fauziyah, L., & Prajawati, M. I. (2023). Persepsi dan Risiko QRIS sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2). <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.987>
- Gultom, G. A., & Yoestini. (2022). Analisis Pengaruh Kualitas Layanan, Lokasi, Dan e-Payment Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Pada Pelanggan fitness center Elise Ladies Gym Semarang). *Diponegoro Journal of Management*, 11(3), 1–9.
- Humaidi, H., Utomo, S., & Lestari, D. (2022). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Fitur Layanan Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Mahasiswa FISIP ULM Di Kota Banjarmasin). *Jurnal Bisnis Dan Pembangunan*, 11(1), 23. <https://doi.org/10.20527/jbp.v11i1.13133>

- Knauer, T., Nikiforow, N., & Wagener, S. (2020). Determinants of information system quality and data quality in management accounting. *Journal of Management Control*, 31(1–2), 97–121. <https://doi.org/10.1007/s00187-020-00296-y>
- Lestari, R. I., Santoso, D., & Indarto, I. (2021). Meningkatkan literasi keuangan digital pada pelaku UMKM melalui sosialisasi gerakan nasional non-tunai. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3), 378. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.10947>
- Maria, N. S. B., & Widayati, T. (2020). Dampak Perkembangan Ekonomi Digital Terhadap Perilaku Pengguna Media Sosial dalam Melakukan Transaksi Ekonomi. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 6(2), 234–239. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v6i2.3801>
- Permana, E., Santoso, R., & Murdani. (2024). Building Culinary Business Performance during the Covid-19 Pandemic: Transformational Leadership as a Trigger through Digital Capabilities. *Journal of Culinary Science and Technology*, 22(2), 263–283. <https://doi.org/10.1080/15428052.2022.2040679>
- Pimoljinda, T., & Siriprasertchok, R. (2018). SMEs development and ASEAN economic integration: An analysis of Singapore and Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(1), 507–518.
- Puschmann, T., & Alt, R. (2016). Sharing economy. *Business and Information Systems Engineering*, 58(1), 93–99. <https://doi.org/10.1007/s12599-015-0420-2>
- Rusnawati, R., Farild, M., & MS, E. I. (2022). The Fintech E-Payment: The Impact to Financial Behavior. *LAA MAISYIR : Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 20–32. <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v9i1.23793>
- Saputri, O. B. (2020). Consumer Preference In Using The Indonesian Standard Quick Response Code (Qris) As A Digital Payment Instrument. *Journals Of Economics And Business Mulawarman*, 17(2), 237–247. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i2.2384>
- Tarntang, P., Industri, R., & Indonesia, D. I. (2019). *IAIN Palangka Raya*. 4, 60–75.